

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan sosial masyarakat yang diwarnai oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak mampu menghapus keyakinan masyarakat terhadap kepercayaan kepada yang sakral. Pada kenyataannya tradisi-tradisi agama atau adat tetap eksis di masyarakat manapun bahkan di nusantara sekalipun.

Mempertahankan tradisi di tengah arus perubahan yang mereka warisi dari nenek moyang oleh masyarakat dianggap sebagai Ular-Ular. Ular-ular merupakan pitutur kebaikan yang harus dipegangi dan diamalkan, supaya mendapat keselamatan. Sebab, tradisi dianggap sebagai jati diri masyarakat. Tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih eksis diantaranya yaitu tradisi larung saji, kelahiran, pernikahan, kematian, pindah ngomah, nyadran, ruwatan, nyekar, dan pertanian.¹

Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Jalaluddin, tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.²

Ini sejalan dengan argumennya pada tulisan lain bahwa, proses tradisi kebudayaan senantiasa terdiri dari tiga momen. Adanya tindakan

¹ Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi* (Kediri: TETES Publishing, 2011), 14.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 184.

kreatif, adanya komitmen kelompok pada tindakan itu, dan adanya interaksi kumulatif dalam kelompok tersebut.³

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun atau diwariskan dari masyarakat. Meskipun masyarakat senantiasa selalu berganti yang disebabkan oleh kematian dan kelahiran tradisi itu tetap ada. Itu dikarenakan adanya nilai lama yang telah mentradisi sebagai realitas sosial yang obyektif. Apabila salah satu dari mereka tidak melakukan tradisi itu, maka dianggap berbeda oleh masyarakat. Untuk itu mau tidak mau mereka harus melakukan tradisi yang ada di masyarakat.

Di dalam sebuah tradisi terdapat sistem kepercayaan atau keyakinan yang mendasarinya. Sistem kepercayaan masyarakat menempatkan Tuhan sebagai sumber kekuatan mutlak. Penentu segala kejadian alam dan nasib manusia sesuai kehendaknya secara misterius. Karena Tuhan itu, tidak bisa digambarkan karena tidak bisa dilihat dan diraba. Maka manusia membutuhkan perantara untuk mengatakan dan memohon kepada Tuhan.⁴

Untuk mendekati Tuhan, masyarakat memerlukan perantara. Perantara tersebut dapat menggunakan berbagai macam makhluk seperti dewa, kekuatan goib, roh leluhur, dan makhluk halus. Mereka percaya bahwa makhluk-makhluk seperti itu dapat memberikan manfaat bagi mereka. Sebuah kepercayaan maupun keyakinan yang merupakan pegangan hidup yang dapat diekspresikan atau diwujudkan dalam bentuk

³Ibid., 185.

⁴ Abdul munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan bentang Budaya, 2000), 353-355.

ritual. Ritual dianggap dapat memberikan keselamatan maupun pengaruh terhadap kehidupannya. Kepercayaan seperti ini sudah mengakar dan sulit untuk dihilangkan. Sehingga generasi selanjutnya meneruskan dan mengembangkannya sampai sekarang.

Mitos dalam tradisi menjadi penting. Bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib mengenai makhluk adikodrati melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi bagi manusia. Menurut Malinowski mitos harus dirumuskan sesuai fungsinya. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu. Berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara dan sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Karenanya mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan yang menyuarakan keyakinan mereka untuk menentukan perilaku sosial. Dengan mitos masyarakat memiliki keyakinan terhadap hal-hal tertentu yang bersifat sakral. Melakukan tindakan ritual sebagai wujud ekspresi dari keyakinannya.⁵

Masyarakat petani umumnya memiliki kepercayaan bahwa Dewi Sri merupakan dewi kesuburan. Mendiami sawah ataupun lading mereka. Oleh karenanya tempat ini dianggap sebagai pusat kegiatan yang harus dijaga dan dipelihara. Mereka percaya bahwa sawah memberikan berkah segalanya yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka.

⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 150.

Mitos ini telah berkembang sejak ratusan tahun, dan membentuk sistem kepercayaan masyarakat yang sangat kuat. Kepercayaan ini disimbolisasikan dalam sebuah ritual. Diantaranya ritual nampek, keleman, dan wiwit dan kirim doa. Ritual ini menjadi bagian penting bagi masyarakat petani.⁶

Ritual menjelang menyemai bibit yang disebut dengan *nampek*, yang artinya menyemai tanam. Ritual ini dilakukan pada saat bibit sudah siap untuk disemai dan lahan sudah siap untuk di taburi bibit. Slametan ini biasanya menyajikan bubur lemu supaya semaian tumbuh subur. Dilanjutkan dengan ritual tandur, slametan ini biasanya hanya melibatkan orang yang saat itu terlibat dalam proses tanam. Sesaji yang dihidangkan tumpeng lengkap dengan panggang ayam, dan sayur urap. Kemudian disusul dengan Kleman, ritual ini juga disebut sebagai tolak balak. Karena tujuannya untuk menghilangkan bahaya yang akan menimpa tanaman.⁷

Dilanjutkan dengan ritual wiwit yang dilakukan sebelum panen. Ritual ini sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*,⁸ yang telah mensuburkan tanaman sebelum panen dilakukan. Hidangan yang disajikanpun semuanya mempunyai makna

⁶Sardjuningih, “*Islam dalam Tradisi Lokal (Studi Tentang Ritual Tradisi dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman)*”, *Realita*, No. 1. Januaari 2010, 70.

⁷*Ibid.*, 71-72.

⁸*Sedulur sikep* bagi orang Jawa adalah saudara. Bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus di hormati dan dijaga kelestariannya untuk kehidupan.

tersendiri mulai dari nasi tumpeng sampai urap-urap. Doa yang dipanjatkanpun juga memiliki makna tersendiri.⁹

Di Dusun Ngrambek Desa Campur Kabupaten Nganjuk ini, Masing-masing orang memiliki cara untuk mengkonstruksi dunianya. Namun dalam proses ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang didasarkan atas nilai lama yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat ketika mereka melakukan suatu ritual agama maupun ritual adat. Individu mau tidak mau harus menerima tradisi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat setempat. Setelah individu melihat tradisi tersebut kemudian ia memiliki konsepsinya sendiri mengenai tradisi tersebut. Dengan konsepsi tersebut ia melakukan penyesuaian-penyesuaian yang telah dilihatnya menjadi simbol-simbol yang sama dengan kelompok masyarakat. Dengan simbol-simbol yang maknanya dapat dipahami bersama, diharapkan ritual tersebut merupakan bagian dari tindakannya.

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis yang memiliki makna-makna religius. Ritual sebagai salah satu cara untuk menggalang solidaritas yang telah terpecah karena persoalan-persoalan duniawi. Ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan. Tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Ritual mencakup semua jenis tingkah laku, seperti: rasa syukur, pengorbanan, pemujaan, mengucapkan doa, sembahyang, puasa, pensucian. Ritual

⁹ Mahfud Sidiq, Kamituo di Dusun Ngrambek Kabupaten Nganjuk, 13 Januari 2015.

memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan dari para pelakunya.¹⁰

Fenomena ini misalnya dapat diamati pada masyarakat di Dusun Ngrambek Desa Campur Kabupaten Nganjuk. Sampai sekarang masih mengemas berbagai praktek ritual-ritual. Salah satunya yaitu ritual pertanian, karena sebagian besar masyarakat di sana adalah seorang petani.

Dari berbagai acara ritual-ritual petani tersebut, peneliti ingin meneliti secara mendalam tentang ritual wiwit yang ada di Dusun Ngrambek Desa Campur Kabupaten Nganjuk. Karena ritual wiwit ini merupakan inti dari ritual-ritual sebelumnya. Selain meneliti tentang ritual wiwit tersebut, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana masyarakat membangun ketuhanan mereka dalam tradisi wiwit tersebut.

Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Peter L Berger tentang konstruksi sosial, yang mana dikenal dengan istilah *eksternalisasi*¹¹, *obyektivasi*¹², dan *Internalisasi*¹³. Karena dengan menggunakan teori ini diharapkan bisa mendapatkan apa yang ingin peneliti dapatkan dalam penelitian yang berjudul **“KONSTRUKSI TEOLOGI MASYARAKAT PETANI ATAS TRADISI WIWITAN DI DUSUN NGRAMBEK DESA CAMPUR KABUPATEN NGANJUK”**.

¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 174.

¹¹ Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio cultural baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

¹² Obyektivitas adalah momen interaksi diri dengan dunia sosio kultural

¹³ Internalisasi adalah identifikasi diri dalam dunia sosio kultural

B. Fokus Penelitian

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi masyarakat tentang tradisi wiwitan di Dusun Ngrambek Desa Campur Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana konstruksi teologi masyarakat petani atas tradisi wiwitan di Dusun Ngrambek Desa Campur Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsepsi masyarakat tentang tradisi wiwitan di Dusun Ngrambek Desa Campur Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui konstruksi teologi masyarakat petani atas tradisi wiwitan di Dusun Ngrambek Desa Campur Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti pada dan bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah. Sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

2. Bagi STAIN KEDIRI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi. Khususnya pada Prodi Perbandingan Agama.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada masyarakat tentang bagaimana memahami sebuah kepercayaan dalam tradisi, khususnya disini tradisi petani.
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam melestarikan tradisi nenek moyang di tengah modernitas saat ini.

E. Kajian Terdahulu

Kajian Terdahulu bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan. Kajian Terdahulu merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah yang sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu juga buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

1. Buku yang berjudul tentang *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* yang dilakukan oleh Sarjuningsih. Pada bab yang membahas mengenai “*Konstruksi Masyarakat Atas Religi*”. Tujuan dari buku ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang terbentuknya

religiusitas masyarakat yang berada di pesisir selatan khususnya di daerah Prigi. Penelitian ini fokus pada konstruksi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir atas sebuah religi. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan sosiologi-antropologis. Dengan pendekatan ini penulis ingin mencoba memposisikan agama sebagai bagian dari sistem budaya yang memiliki aspek-aspek sosio-budaya. Di dalam bab ini menyebutkan bahwa konstruksi masyarakat atas religi dibedakan menjadi empat varian mengenai tradisi. Diantaranya: kelompok NU Tradisional, NU Modernis, Muhammadiyah dan Abangan. Masing-masing kelompok memiliki cara tersendiri untuk mengkonstruksi suatu tradisi.¹⁴

2. Hendra Lesmana, dalam penelitiannya yang berjudul “*Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Peziarahnya*”. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pandangan masyarakat terhadap Air Suci Sendang Mbeji di Padukuhan Parangrejo, Girijati, Purwosari, Gunung kidul, Yogyakarta. Peneliti fokus pada pengkajian fenomena dan konstruksi masyarakat Parangrejo terhadap air suci sendang mbeji. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Dalam paparan hasil yang dicapai peneliti adalah bahwa air sendang mbeji dianggap suci bagi masyarakat

¹⁴ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: Stain Kediri Press, 2012)

padukuhan Parangrejo. Keberadaan air sendang mbeji ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dialektis. Manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial. Pada saat bersamaan manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial masyarakatnya. Air Suci Sendang Mbeji bagi masyarakat khususnya bagi para peziarah memiliki posisi yang sangat urgen. Ketergantungan mereka terhadap air tidak bisa tergantikan. Mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan ekonomis tergantung pada sendang tersebut. Selain itu bagi peziarah sendang mbeji dianggap sebagai simbolisasi yang sakral sehingga air tersebut bisa digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu.¹⁵

Dari paparan buku di atas terdapat beberapa alasan peneliti menggunakan buku dan penelitian tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengenai konstruksi theology masyarakat petani atas tradisi wiwitan memberikan gambaran mengenai pentingnya memahami konstruksi masyarakat. Peneliti memperoleh gambaran seputar konstruksi masyarakat oleh peneliti sebelumnya.

Table 1
Perbandingan Studi Terdahulu

Aspek Pembeding	Sarjuningsih	Hendra Lesmana	Penelitian oleh Peneliti
Hal yang diteliti	Konstruksi Masyarakat atas Religi	Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta	Konstruksi Teologi Masyarakat Petani Atas Tradisi Wiwitan

¹⁵ Hendra Lesmana, “*Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Peziarahnya*” (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, 2013)

		Bagi Para Peziarahnya	
Objek penelitian	Religi	Air Suci sendang Mbeji	Ritual Wiwitan
Jenis penelitian	Kualitatif-Deskriptif	Kualitatif	Kualitatif-Deskriptif
Tehnik pengumpulan data	Hasil konkrit	Observasi, wawancara, dokumentasi	Observasi, wawancara, dokumentasi
Pendekatan	Sosiologis-antropologi	Antropologi	Fenomenologi
Kesimpulan	Konstruksi masyarakat atas religi dibedakan menjadi empat varian mengenai tradisi yaitu kelompok NU Tradisional, NU Modernis, Muhammadiyah dan Abangan. Masing-masing kelompok memiliki cara tersendiri untuk mengkonstruksi suatu tradisi.	<i>Pertama</i> , bahwa pemunculan mitos air suci sendang mbeji sudah ada sejak dahulu dan menemukan legitimasinya dengan adanya tradisi peziarahan di Sendang Mbeji sehingga eksistensi dari mitos tersebut telah mengakar dan kokoh. <i>Kedua</i> , Air Suci Sendang Mbeji bagi masyarakat memiliki posisi yang sangat urgen. Ketergantungan terhadap air tidak bisa tergantikan. Selain itu, bagi para peziarah sendang mbeji dianggap sebagai simbolisasi yang sakral sehingga air tersebut bisa digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. <i>Ketiga</i> , Dari adanya tradisi berziarah menandakan di sana terjadi konstruksi sosial di segala aspek kehidupan. Di mana tergambar adanya relasi antara manusia dengan alam, relasi antar agama, keberagamaan masyarakat	

Sumber: diolah peneliti